



## Preservation of Salapan Dance in Rabi Jonggor Kenagarian, Gunung Tuleh District, West Pasaman Regency

### Pelestarian Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Dona Indriani<sup>1</sup>; Herlinda Mansyur<sup>2</sup>;

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(e-mail) [donalubis964@gmail.com](mailto:donalubis964@gmail.com)<sup>1</sup>, (\*)✉ [herlindamansyur@fbs.unp.ac.id](mailto:herlindamansyur@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

AVANT-GARDE:  
Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Seni  
Pertunjukan

Volume 2  
Nomor 2, 2024  
page 227-237

#### Article History:

Submitted:

November 28, 2023

Accepted:

Desember 28, 2023

Published:

Juni 10, 2024

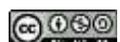
#### Abstract

This study aims to reveal and describe the efforts to preserve Salapan Dance in Kenagarian Rabi Jonggor Gunung Tuleh District, West Pasaman Regency. The type of research is qualitative with descriptive methods. The research instrument is the researcher himself, with the help of supporting tools such as stationery, a camera, and a flash drive. Data collection techniques were carried out by means of literature study, observation, interviews, and documentation. The steps of data analysis are data collection, data reduction, and data conclusion. The results showed that the Salapan Dance preservation efforts collaborated with Sangar Tari Paraman Saiyo and the people of Kenagarian Rabi Jonggor, Gunung Tuleh District, West Pasaman Regency. Salapan dance training in the studio has increased the number of performers, and the dance coaching is going well. So now Salapan Dance has a successor generation to maintain the existence of Salapan Dance. This Salapan dance has a positive impact and can be accepted by the community because many of the dance performers are community members. The impact learned in this Salapan Dance is that those who previously did not understand dance can now dance a dance that is taught, namely Salapan Dance.

**Keywords:** Preservation, Salapan Dance, Rabi Jonggor Kenagarian

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan upaya pelestarian Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian Tari Salapan bekerja sama dengan Sangar Tari Paraman Saiyo dan masyarakat Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Dengan adanya pelatihan Tari Salapan di sanggar tersebut telah menambah jumlah pelaku dan pembinaan tari tersebut berjalan dengan baik. Sehingga saat ini Tari Salapan telah memiliki generasi penerus untuk mempertahankan keberadaan Tari Salapan. Tari Salapan ini berdampak positif dan bisa diterima oleh masyarakat karena banyaknya pelaku tari adalah anggota masyarakat. Dampak





yang dipelajari dalam Tari Salapan ini sebagaimana mereka yang sebelum ini tidak memahami dengan tari kemudian mereka bisa menarikan sebuah tari yang diajarkan yaitu Tari Salapan.

**Kata kunci:** Pelestarian, Tari Salapan, Kenagarian Rabi Jonggor

---

**How to cite:**

Indriani, D., Mansyur, H. (2024). Pelestarian Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 227-237. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

---

**Pendahuluan**

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, Soedarsono (1998:17). Sedangkan menurut Kmaladevi Chattopadhaya (dalam Nooriyan Bahari, 2008:56) tari merupakan desakan perasaan manusia yang mendorong untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis. Suzane K. Langer dalam Fatria (2015: 70) juga menyatakan bahwa tari adalah gerakan yang dibentuk secara ekspresif dan distilirisasi yang diciptakan oleh manusia dengan indah untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Tari tradisional merupakan sebuah tari yang sudah menjadi budaya bagi etnis tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya. Menurut Soedarsono (1997:29) bahwa tari tradisional merupakan semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional biasa diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka dan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berubah (Sedyawati, 1981: 48).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari merupakan suatu gerakan-gerakan yang di susun secara ritmis dan mempunyai nilai-nilai keindahan tersendiri. Tarian tradisional adalah tarian yang lahir, tumbuh dan

berkembang dalam suatu kelompok masyarakat setempat. Tari juga dapat di temukan di berbagai daerah di Indonesia misalnya saja di Sumatera Barat Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Gunung Tuleh Kenagarian Rabi Jonggor, disana dapat ditemukan sebuah tarian yang bernama Tari Salapan. Tidak hanya Tari Salapan, ada banyak jenis kesenian yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat seperti Ronggeng, Randai, Debus, Silat, dan Lukah Gilo. Dan juga tarian ini tidak hanya di tampilkan di Air Bangis dan Gunung Tuleh saja namun juga pernah di tampilkan di Simpang Ampek dan kinali.

Tari Salapan ini berasal dari Kenagarian Air Bangis Kecamatan sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Tari Salapan merupakan tarian yang sudah ada sejak dahulu sebelum kemerdekaan atau pada masa penjajahan Belanda walaupun hingga sekarang tidak ada yang tau betul siapa pencipta asli dari tarian ini. Tari Salapan pada saat itu merupakan bentuk ungkapan pemuda Air Bangis dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pengungkap-an rasa haru dan bahagia atas kemerdekaan yang dihadirkan dengan tarian. Hal ini terjadi karena tidak adanya pengibaran bendera pada saat itu. Tarian ini menggambarkan kekompakan antara pemuda pemudi dalam memperjuangkan Indonesia dan menggambarkan jiwa gotong royong, keseimbangan, kekompakan dalam masyarakat dan persatuan dalam perjuangan.



Hingga pemuda menyuarakan kemerdekaan dengan tarian yaitu Tari Salapan dengan menggunakan kain berwarna merah dan putih sebagai simbol bendera dan dua buah kayu sebagai simbol senjata yang di gunakan untuk mengusir para penjajah.

Delmalia (24 Maret 2022) mengatakan bahwa Tari Salapan merupakan tarian tradisi yang berasal dari Nagari Air Bangis yang juga banyak di gemari masyarakat hingga ke daerah Kecamatan Gunung Tuleh. Tari Salapan ini bisa sampai ke daerah Gunung Tuleh karena pada tahun 2016 Delmalia selaku Guru Seni Budaya di SMA N 1 Gunung Tuleh sekaligus sebagai ketua Sanggar Tari Paraman Saiyo mengajarkan materi tari daerah kepada siswanya. Hingga sekarang Tari Salapan tersebut masih diajarkan dan di tampilkan dalam berbagai acara di Kecamatan Gunung Tuleh Kenagarian Rabi Jonggor.

Menurut Delmalia Tari Salapan ini merupakan tarian yang menceritakan tentang gotong royong dalam masyarakat, pekerjaan yang sama-sama dilakukan agar lebih mudah dan cepat selesai. Di daerah Gunung Tuleh Tari Salapan ini di tampilkan dalam acara-acara tertentu seperti dalam acara perkawinan, alek nagari dan acara-acara di sekolah seperti acara perpisahan sekolah dan sebagainya. Walaupun Tari Salapan ini berasal dari daerah Air Bangis, namun sebagai putri daerah tentu tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Gunung Tuleh untuk mengembangkan dan melestarikannya di daerah Gunung Tuleh karena Tarian ini merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan Air Bangis dan Gunung Tuleh merupakan daerah yang sama-sama berasal dari Pasaman Barat.

Tari Salapan ini lebih menarik di lihat jika para penarinya adalah generasi muda atau remaja, agar terlihat lebih energik dan tidak membosankan "ucap Delmalia". Di daerah Gunung Tuleh Tari Salapan ini di tampilkan oleh

kaum wanita remaja dengan kisaran umur 12-20 tahun. Penari-penari biasanya diambil dari sanggar dan diajarkan bagaimana cara menarikan tarian Salapan tersebut. Dan sekitar tahun 2016 Delmalia pernah mengajarkan materi tari Salapan di sekolah tempat ia mengajar hingga saat sekarang tarian tersebut terus ada dan masih aktif dalam masyarakat setempat di daerah Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh.

Di Kenagarian Rabi Jonggor Tari Salapan ini harus di tampilkan oleh delapan orang penari, jika tidak lengkap delapan orang penari maka tarian ini akan kacau dan gagal karena bisa mempengaruhi properti kain yang digunakan dalam kebutuhan Tari Salapan tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, Tari Salapan ini di tampilkan oleh kaum wanita saja. Karena kurangnya minat remaja-remaja lelaki dan rasa malu dan gengsi yang tinggi sehingga remaja-remaja lelaki disana jarang untuk menari. Ennita sebagai warga Nagari Rabi Jonggor mengatakan bahwa, "Di daerah Gunung Tuleh anak lelaki diharuskan untuk bekerja baik itu ke sawah, ke ladang maupun merantau, karena lelaki merupakan pemimpin dan mempunyai tanggung jawab yang besar dan harus tegas, bukan untuk berleenggok di hadapan banyak orang, namun wanita diperbolehkan untuk menari karena wanita mempunyai sifat yang lembut dan tubuh yang gemulai". Di Gunung Tuleh itu sendiri lebih mudah untuk menampilkan Tari Salapan ini dengan para penari wanita. Dan anggota Sanggarpun lebih dominan kepada kaum wanita. jikapun ada penari lelaki itu hanya untuk bagian silek dan memainkan alat musik.

Tari Salapan memiliki beberapa ragam gerak yaitu gerak Sambah Awal, Lenggang Berayun, Ambiak Tali, Pukul Kayu, Pilin Tali, Bukak Tali, Kumpul Tali, Kayu Berantai, serta Sambah Akhir. Tari Salapan memiliki motif-motif gerak yang dinamis dan juga rumit. Karena gerakan dari



seluruh para penarinya mengikuti pola anyam atau keping yang sangat rapi yang membentuk angka delapan. Jika terdapat kesalahan gerak dari salah satu penarinya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada hasil anyaman tali yang terbentuk.

Di Gunung Tuleh Properti tari yang di gunakan yaitu berupa enam belas tongkat dan delapan utas tali yang terbuat dari kain dengan warna merah dan putih, kain merah dan putih yang berjumlah delapan helai yang menjuntai ke bawah dengan panjang kurang lebih dua meter, empat helai berwarna merah dan empat helai berwarna putih. sedangkan tongkat atau kayu yang berjumlah enam belas akan di balut dengan kertas berwarna agar terlihat lebih indah dan menarik. Setiap penari memegang dua buah tongkat atau kayu.

Menurut Delmalia, dalam tarian tersebut kain sangat besar perannya karena tanpa kain tersebut Tari Salapan ini tidak bisa di katakan sempurna. Tanpa kain tersebut si penari akan kesulitan membentuk pola lantai lingkaran untuk menjalin kainnya. Karena kain tersebut adalah sebagai ciri khas yang ada dalam tarian Salapan.

Dahulu alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut yaitu berupa biola, talempong dan gendang katindiak. Namun saat ini alat musik yang digunakan untuk Tari Salapan di daerah Gunung Tuleh yaitu tanpa menggunakan biola, hanya talempong dan gendang saja. Pada bagian pertengahan tarian terdapat gerak membuat anyaman-anyaman tali dengan cara dijalin, lalu dibuat membentuk kepalan tali yang rapi dan indah yang membutuhkan kehati-hatian dan kesabaran agar tali dapat terjalin dengan baik dan tidak salah (semberaut).

Di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, Tari Salapan ini sangat menarik perhatian penonton karena tarian ini menggunakan penari yang

banyak sehingga kesannya panggung menjadi ramai. Tari Salapan ini ditampilkan yaitu dalam acara pernikahan dan acara-acara di sekolah seperti perpisahan. Karena tarian ini termasuk tarian yang terlihat mudah untuk dimainkan dan mudah untuk dipahami oleh penontonnya, padahal penari itu sendiri sangat membutuhkan kefokusannya dalam menarikan Tari Salapan tersebut, karena jika salah satu penari tidak fokus atau salah gerakan maka akan mempengaruhi kefokusannya penari yang lainnya sehingga terjadinya kekacauan dalam menjalin tali tersebut.

Di daerah Rabi Jonggor keberadaan tari ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat setempat, namun tarian ini di gunakan hanya sesuai dengan permintaan dari masyarakat dalam membuat acara, jika masyarakat menginginkan Tari Salapan ini di tampilkan dalam acaranya, maka pihak sanggar akan menampilkan tarian tersebut, tetapi jika tidak maka tarian Salapan tidak ditampilkan. Tari Salapan ini jelas masih ada namun Masyarakat sekarang ini lebih memilih tari-tarian yang bersifat modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Tari Salapan merupakan salah satu kesenian tradisi masyarakat Nagari Rabi Jonggor yang juga diajarkan dan dikembangkan di daerah Nagari Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh dan masih aktif dan digemari oleh masyarakat hingga sekarang, hingga saat Tari Salapan ini di tampilkan di tengah-tengah masyarakat saat acara pernikahan salah seorang warga di Kecamatan Gunung Tuleh, masyarakat sangat antusias dan menerima keberadaan Tari Salapan tersebut. Biasanya tarian ini di tampilkan diawal acara untuk upaya penyambutan tamu sekaligus pembukaan acara.

Di daerah Gunung Tuleh maupun Air Bangis Tarian ini Di tampilkan dengan gembira. Dengan demikian, sebagai putri daerah tentu kebudayaan daerah juga perlu diselamatkan,

dipelihara dan dikembangkan kembali dengan selalu menghadirkan tarian Salapan dalam acara-acara tertentu.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2007:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Objek penelitian ini adalah Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Menurut Moleong (2012:168) yang memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data dan akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, oservasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Tari Salapan ini memiliki sembilan macam gerak yang pertama yaitu Sambah Awal, Lenggang Berayun, Ambiak Tali, Pukul Kayu, Pilin Tali, Hentak Kiri Hentak Kanan, Pukul Kayu Lepas Tali, Kayu Berantai, Sambah Akhir. Properti yang digunakan dalam tarian Salapan tersebut adalah kain dan sepasang kayu. dimana kain tersebut berwarna merah dan putih yang berjumlah delapan helai, empat berwarna merah dan empat berwarna putih. Alat musik yang digunakan untuk

mengiringi Tari Salapan adalah *Gendang* dan *Talempong*. Kostum yang digunakan saat menampilkan Tari Salapan tersebut biasanya adaalah Baju Kurung dan Songket berwarna merah dan berwarna hitam, lalu di tambah dengan menggunakan selendang, dan di beri sanggul dan hiasan kepala berupa sunting lima jari atau bisa juga hanya menggunakan tekuluk. Tari Salapan ini menggunakan pola lantai horizontal, vertikal, dan lingkaran.

#### a. Pelestarian Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh 1) Pembinaan

Usaha pembinaan yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan dan pengelolaan yang saling berkaitan satu sama lain. Pembinaan yang di lakukan oleh Sanggar Tari Paraman Saiyo terhadap pelestarian Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh yaitu mengembangkan kesenian dan meningkatkan kreativitas para penggiat seni di Sanggar Tari Paraman Saiyo yang ada di Kenagarian Rabi Jonggor yang terkait dengan aspek teknis maupun aspek nonteknis. Dalam aspek teknis ini pihak sanggar memberikan pembinaan melalui pengarahan dan pengetahuan tentang koreografi, tata rias dan pemakaian kostum. Sedangkan dalam aspek nonteknis pihak sanggar memberikan pembinaan melalui tata tertib sanggar dan struktur sanggar.

Langkah yang dilakukan yaitu melakukan pertemuan dengan ketua Sanggar, Pertemuan pertama yang di lakukan oleh peneliti yaitu temu ramah bersama Ibu Delmalia selaku ketua sanggar, kemudian membahas Tari Salapan yang tumbuh dan berkembang di daerah Gunung Tuleh itu sendiri. Pertemuan ini di lakukan pada 13 Juni



2022 di kediaman Ibu Delmalia pada pukul 19.00 WIB sampai dengan selesai.

## 2) Pemeliharaan

Di daerah Nagari Rabi Jonggor tersebut terdapat Sanggar Tari Paraman Saiyo yang menampilkan tarian-tarian daerah baik itu tari tradisi maupun modern saat event-event besar seperti Tari Salapan, Tortor, dan Gordang Sambilan. Upaya yang dilakukan salah satunya yaitu yang pertama dengan Membuka sanggar di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh, dengan adanya sanggar yang mempunyai peran yang sangat penting karena dengan adanya sanggar sebagai wadah penyaluran bakat juga sebagai tempat belajar kesenian tradisional maupun modern. Sebagaimana menurut Desfiarni dalam Srirahayu (2020:238) Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat belum semuanya dikenal masyarakat secara lebih rinci. Dengan melatih anggota sanggar sesuai jadwal latihan yaitu pada hari Rabu sore dan hari Minggu Sore maka pemeliharaan Tari Salapan akan tetap terjaga, namun jika ada acara atau event-even mendadak maka jadwal latihan bisa saja berubah kapanpun sesuai ketentuan acara tersebut.

Kedua yaitu dengan mengembang-kan gerakan-gerakan pada Tari Salapan agar lebih terlihat baru dimata masyarakat. Sehingga gerakan-gerakan yang ada pada Tari Salapan masih tetap terselamatkan.

Ketiga yaitu dengan mendokumentasikan pertunjukan Tari Salapan yang ada, sehingga semua bentuk dokumentasi pada pertunjukan tersebut dapat menjadi bukti adanya kesenian Tari Salapan di daerah Nagari Rabi Jonggor.

## 3) Penyelamatan

Dalam kesempatan untuk menampilkan Tari Salapan tersebut di tengah-tengah masyarakat maka salah satu upaya penyelamatan yang di lakukan yaitu pertama masyarakat dapat memperluas ruang tampil tari-tari tradisi maupun modern agar tarian tersebut tidak hilang, seperti tampil pada acara pesta pernikahan dan perpisahan sekolah.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada saat sekarang di Nagari Rabi Jonggor, kebanyakan generasi muda lebih berminat pada kesenian yang berbentuk modern. Kesenian yang ala modern dalam tari seperti dance dan brigdance.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor untuk memberdayakan generasi muda dalam rangka melestarikan Tari Salapan di Nagari Rabi Jonggor.

## 4) Pengelolaan

Manajemen pengelolaan yang ditetapkan oleh Sanggar Tari Paraman Saiyo merupakan pengelolaan berdasarkan kekeluargaan, anggota-anggota sanggarpun merupakan kerabat-kerabat dekat pemilik sanggar. Upaya pengelolaan yang di lakukan oleh sanggar yang pertama yaitu membentuk struktur sanggar yang diketuai oleh Ibu Delmalia. Struktur sanggar terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.

Kedua yaitu bagaimana kemasn penari, maksudnya disini adalah para penari dan pemusik memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Tari Salapan. Dimana pada bagian inti dari Tari Salapan tersebut yang akan menjadi puncak yang di tunggu-tunggu oleh para penonton, dengan dilakukannya latihan

dua kali dalam seminggu yaitu di hari Rabu sore dan Minggu sore maka kualitas tari yang akan di tampilkan akan lebih bagus. Gerakan inti yang dilakukan yaitu saat penari melakukan gerakan yang membentuk angka delapan sambil menjalin kain. Maka penari harus benar-benar teliti dalam perannya masing-masing karena akan berpengaruh juga terhadap harga jual yang sangat berperan penting dalam suatu karya, jika kualitas suatu karya bagus maka harga jualpun akan semakin tinggi begitupun sebaliknya.

## **b. Pengembangan**

Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan kualitas dan pengembangan kuantitas. Pengembangan dari segi kualitas yaitu dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar dari ciri khas tari tersebut. Sedangkan pengembangan dari segi kuantitas yaitu bagaimana kesenian (Tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna dan fungsi. Sebagaimana menurut Suwandono dalam Edi Sedyawati (1984:39) menyatakan bahwa, menjelaskan banyak hal tentang pengembangan dan pembinaan tari tradisi, untuk memperjelas isi tulisan dari perencanaan penelitian ini.

### **1) Kualitas**

Dalam menari, kualitas gerak merupakan upaya yang dilakukan penari dalam melakukan gerak-gerak tari agar terlihat maksimal. kualitas Tari Salapan ini

dilihat dari bagaimana para penari menampilkan tarian tersebut di tengah-tengah masyarakat, tarian ini merupakan tarian yang bersifat energik karena menceritakan tentang semangat juang. Gerakan-gerakan yang dilakukan harus tegas karena memiliki pola lantai yang banyak, agar makna dari tarian tersebut dapat tersampaikan kepada para penonton.

Kostum yang di gunakan juga merupakan bagian yang paling penting untuk mendukung kualitas Tari Salapan tersebut, kostum yang digunakan sederhana saja yaitu menggunakan baju kurung dan songket serta di tambah dengan tikuluk atau hiasan kepala yang di iringi dengan musik yang menggunakan talempong dan gendang lalu beberapa bait syair atau pantun untuk mengiringi musik Tari Salapan tersebut.

Tempat pertunjukan tarian ini biasanya di tampilkan seperti di Sekolah saat acara perayaan perpisahan, atau dalam acara seperti saat upacara perkawinan dan event penyambutan tamu besar.

### **2) Kuantitas**

Pelestarian yang dilakukan peneliti sesuai teori yang sudah di jelaskan yang difokuskan pada aspek pengembangan terhadap Tari Salapan. Pengembangan yang dimaksud oleh peneliti yaitu pengembangan yang berdasarkan teori. Pengembangan yang dipilih peneliti merupakan pengembangan kuantitas dari jumlah pelaku dan kegunaannya. Upaya pengembangan yang dilakukan dari aspek pelaku atau penari yang menguasai tarian tersebut dapat menarik Tari Salapan yang penarinya harus berjumlah delapan orang tidak lebih dan tidak kurang.



Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pelatihan selama 3 kali pertemuan, hasil dari pelatihan tersebut delapan penari yang belajar menari telah menguasai dan terampil dalam menarikan Tari Salapan tersebut sehingga untuk memperoleh generasi sebagai penerus atau pewaris dan pelaku dari Tari Salapan maka anggota Snggar Tari Paraman Saiyo ini sudah dikatakan dapat menguasai tarian tersebut. Sebagaimana menurut Poerwadar-minta dalam Dinata (2020:55) mengata-kan bahwa upaya adalah usaha menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar termasuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan daya upaya.

Peneliti juga menemukan pelatihan yang dilakukan oleh Sanggar Tari Paraman Saiyo di Kenagarian Rabi Jonggor dengan anggota tari tersebut yang dilakukan setiap dua kali seminggu yaitu pada hari Rabu sore dan hari Minggu sore, agar tarian yang di tampilkan saat pertunjukan bisa berlangsung dengan baik dan memuaskan. Dari anggota Sanggar tersebut penari akan berganti untuk tampil pada tiap-tiap acara yang diselenggarakan karena anggota sangar yang cukup banyak. Namun saat pelatihan berlangsung anggota sanggar yang sudah dipilih ada dua orang yang tidak dapat menghadiri pelatihan, maka dari itu peneliti meminta kepada salah satu anggota sanggar (Muthia Lestari) untuk mencari penari sebanyak dua orang agar penarinya cukup 8 orang. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tergolong kepada pelestarian kuantitatif yaitu pengembangan jumlah pelaku dan kegunaan. Menurut Indrayuda dalam

Putri (2020: 229) pelestarian merupa-kan pekerjaan yang dilakukan oleh insan tari maupun oleh para pencinta dan masyarakat pendukung.

Pada awalnya peneliti melakukan pembicaraan dengan salah satu anggota sanggar (Muthia Lestari) mengenai pelatihan yang dilakukan di Sanggar Tari Paraman Saiyo, peneliti mengadakan janji dengan team sanggar untuk melihat bagaimana pelatihan yang biasanya dilakukan. setelah melakukan pembicaraan maka anggota sanggar setuju dengan pendapat peneliti. Kemudian peneliti menetap-kan jadwal untuk berkumpul dengan remaja yang ingin berpartisipasi dalam melestarikan Tari Salapan yang ber-tempat di lapangan Nagari Rabi Jonggor.

Pada pertemuan awal remaja yang ikut berkumpul sebanyak 8 orang dan peneliti menjelaskan kepada remaja tersebut tentang kegunaan latihan Tari Salapan dan menyepakati jadwal pertemuan selanjutnya yang mana telah direncanakan oleh peneliti sendiri.

## 2. Pembahasan

Tari Salapan merupakan salah satu kesenian tradisional yang berada di daerah Kenagarian Rabi Jongor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang masih digemari oleh masyarakat setempat. Tarian ini awal mulanya berasal dari daerah Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Namun penduduk Nagari Rabi Jonggor juga dapat menjadikan tarian ini tumbuh dan berkembang di daerah Gunung Tuleh. Kegunaan tarian tersebut masih sama seperti dahulu yaitu sebagai hiburan. Pada tahun 2016 tarian ini dikembangkan oleh Delmalia selaku guru seni budaya di SMA N 1 Gunung

Tuleh sekaligus sebagai ketua sanggar tari Paraman Saiyo yang bertujuan agar tari ini tidak punah seiring berkembangnya zaman.

Berdasarkan kajian teori yang dibahas, dapat diketahui bahwa Sanggar Tari Paraman Saiyo melestarikan Tari salapan melalui pengembangan dan pembinaan melalui pertunjukan di daerah tersebut. Usaha pelestarian dengan pengembangan yaitu pada gerak, pola lantai, kostum, alat musik juga properti. Gerakan Tari Salapan yang merupakan tarian tradisi ini memiliki 9 macam gerak yaitu: *Sambah Awal, Lenggang Berayun, Ambiak Tali, Pukul Kayu, Pilin Tali, Hentak Kiri Hentak Kanan, Pukul Kayu Lepas Tali, Kayu Berantai, Sambah Akhir*. Kemudian sanggar tari Paraman Saiyo mengubah sedikit gerakan-gerakan untuk proses transisi dalam tarian tersebut.

Setiap gerakan mempunyai makna, yang mana makna tersebut yaitu masyarakat yang memiliki semangat dan jiwa gotong royong yang tinggi/saling bekerja sama (*berat sama di pikul ringan sama dijinjing*). Gerakan-gerakan proses transisi tarian tersebut dibuat Delmalia agar pola lantainya semakin rapi dan tidak memakan durasi yang panjang ketika tarian tersebut ditampilkan.

Saat ini tarian tersebut lebih dikreasikan mengikuti arus zaman, seperti dalam pemakaian kostum, penggunaan alat musik, durasi tarian dan jenis penari, ini sedikit berbeda dengan zaman dahulu yang jenis penarinya laki-laki dan perempuan (berpasangan), namun untuk saat sekarang ini di daerah Gunung Tuleh tarian tersebut ditampilkan oleh para kaum wanita saja. Jadi disini penata memberikan sedikit perubahan terhadap transisi gerak Trai Salapan tersebut yang sampai sekarang masih diajarkan dan dilestarikan dalam sanggar tari Paraman

Saiyo di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Kedua dengan mengurangi alat musik seperti biola yang merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah tari. Musik iringan pada Tari Salapan merupakan musik eksternal, yaitu musik yang bersumber dari luar penari seperti musik yang berasal dari alat musik. Alat musik awal yang digunakan dalam Tari Salapan adalah gendang, biola, dalempong dan diiringi oleh syair yang berupa pantun yang berjudul Tari Salapan. Namun sekarang alat music yang digunakan di daerah Gunung Tuleh dalam tarian Salapan ini adalah gendang dan talempong, biasanya gendang dimainkan oleh 1 orang dan talempong dimainkan oleh 3 orang.

Ketiga dengan memodifikasi kostum. Dalam sebuah tari kostum sangat besar perannya dalam mendukung tema tari. Kostum yang dipakai dalam tarian Salapan ini yang dahulu dan sekarang tidak jauh berbeda hanya saja yang di daerah Gunung Tuleh kostum yang digunakan adalah kostum penari wanita karena semua penarinya adalah wanita, berbeda dengan dahulu karena tarian ini ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan (berpasangan). Biasanya kostum yang digunakan di daerah Gunung Tuleh yaitu baju kurung beludu atau baju kurung bermotif dengan songketnya, selendang, memakai kain lameh untuk menutupi rambut dan ditambah hiasan kepala dan aksesoris berupa sunting, tekuluk, bunga-bunga, laca, subang, kalung, ikat pinggang yang disesuaikan dengan kostum yang dipakai.

Dan yang terakhir pola lantai, level dan komposisi kelompok. Pada tarian Salapan ini pola lantai yang dahulu dan sekarang tidak jauh berbeda. pola lantai yang digunakan adalah vertikal, horizontal, zig-zag dan

lingkaran. Empat penari di barisan depan menggunakan level rendah, sedangkan empat penari yang berada di barisan belakang menggunakan level tinggi, dengan komposisi dua bershaf. Kemudian Delmalia mengembangkan pola lantai diagonal dan juga mengatur bagaimana pembentukan transisi agar pola lantai dalam tarian tersebut dapat berubah menjadi indah. Dan pada usaha pelestarian Tari Salapan dengan pengembangan melalui pertunjukan yang ditampilkan dalam acara-acara kemasyarakatan yang digunakan sebagai hiburan seperti dalam acara alek nagari, acara pernikahan dan acara perpisahan sekolah.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa usaha pelestarian melalui pengembangan dan pembinaan. Demikian halnya dengan usaha pelestarian Tari Salapan di sanggar tari Paraman Saiyo yang dilakukan dengan cara pengembangan dan pembinaan. Maka sudah dapat dikatakan bahwa sanggar tari Paraman Saiyo mampu mempertahankan tari yang ada didaerahnya khususnya Tari Salapan agar tetap hidup dan berkembang dan diketahui oleh masyarakat setempat sehingga terhindar dari kepunahan.



**Gambar 1. Penampilan Tari Salapan Saat Perayaan Perpisahan Sekolah**  
(Dokumentasi: Delmalia tahun 2019)



**Gambar 2. Tari Salapan Pada Acara Pesta Pernikahan di Kenagarian Rabi Jonggor**



**Gambar 3. Penampilan Tari Salapan Pada Acara Pesta Pernikahan di Kenagarian Rabi Jonggor**  
(Dokumentasi: Dona Indriani 21 Mei 2022)



**Gambar 4. Penampilan Tari Salapan Saat Perayaan Perpisahan Sekolah SMA N 1 Gunung Tuleh**  
(Dokumentasi: Delmalia tahun 2021)

### Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan upaya pelestarian Tari Salapan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dalam mempertahankan Tari Salapan agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui metode pengajaran modern yaitu melalui pelatihan dan penyebaran melalui Sanggar Tari Paraman Saiyo.

Adapun dengan cara modern yang pertama, yaitu melakukan pelatihan Tari Salapan di Sanggar Tari Paraman Saiyo. Materi yang diajarkan, yaitu memberikan informasi, pengetahuan, pengenalan, penanaman nilai-nilai budaya dari Tari Salapan. Lalu praktek gerak Tari Salapan di Sanggar Tari Paraman Saiyo.

Selanjutnya dengan penyebaran dilakukan dengan cara penampilan dan pertunjukan Tari Salapan dalam berbagai acara dan kesempatan. Selain itu usaha pelestarian dengan pengembangan yaitu menambahkan gerak yaitu gerak dan salam sebagai penutup hingga menjadi sembilan gerakan. Kedua dengan



menambahkan alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi Tari Salapan yaitu berupa talempong, gendang dan biola. Namun pada saat sekarang ini alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Salapan yaitu tanpa biola. Ketiga dengan modifikasi kostum. Kostum yang digunakan pada penari pada zaman dahulu dan sekarang tidak jauh ber-beda. Hanya modifikasi agar terlihat kekinian. Dan yang terakhir ialah pengembangan pola lantai, level, dan komposisi kelompok. Dan pada penyebarluasan melalui pertunjukan, Tari Salapan digunakan sebagai hiburan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

### Referensi

- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinata, I., & Nerosti, N. (2020). Pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie Di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 53-60.
- Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fatria, I., Desfiarni, D., & Indrayuda, I. (2015). Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 69-75.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227-236.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia. Pustaka Jaya
- Soedarsono. (1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sri Rahayu, S., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi Di Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 237-245.